

Pemanfaatan pabrik gula Ceper sebagai sumber belajar sejarah lokal di era digital

Rahmat Catur Abdian^{1*}, Tunggul Wijaya¹, Fitri Dwi Agustina²

¹Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36 Ketingan Surakarta, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Jl. Lidah Wetan Lakarsantri Surabaya, Indonesia

Email: yayancatur27@student.uns.ac.id; tunggul_wijaya24@student.uns.ac.id; fitri.21001@mhs.unesa.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 18/04/2022; Revisi: 15/12/2022; Disetujui: 17/06/2023

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu untuk menjelaskan bagaimana pemanfaatan pabrik gula Ceper di kabupaten Klaten untuk dijadikan sebagai sumber belajar sejarah lokal pada era digital. Metode pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Data penelitian didapatkan dari beberapa sumber pustaka, seperti buku, artikel, prosiding, dan berbagai literatur lainnya. Di sisi lain juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber dan disertai dengan melakukan observasi langsung ke lokasi pabrik gula Ceper. kemudian diolah dan dianalisis untuk dijadikan sebagai sub-sub bab pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan benda-benda bekas peninggalan pabrik gula Ceper dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah lokal dengan cara dikemas dan disajikan dalam bentuk modul digital. Modul digital pabrik gula Ceper bisa diajarkan pada peserta didik kelas XI sejarah peminatan, lebih tepatnya pada kompetensi dasar 3.7 yang membahas mengenai pengaruh imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Indonesia dalam bidang ekonomi.

Kata kunci: *Ceper; digital; pabrik gula; sejarah*

Abstract: *The purpose of this research is to explain how the utilization of the Ceper sugar factory in Klaten district to be used as a local history learning resource in the digital era. The data collection method used a literature study. Research data was obtained from several library sources, such as books, articles, proceedings, and various other literature. On the other hand, it also conducted interviews with several sources and was accompanied by direct observation to the location of the Ceper sugar factory. then processed and analyzed to be used as sub-subchapters of the discussion. The results showed that the objects left behind by the Ceper sugar factory can be utilized as a learning resource for local history by being packaged and presented in the form of digital modules. The digital module of the Ceper sugar factory can be taught to students of class XI history specialization, more precisely on basic competency 3.7 which discusses the influence of imperialism and colonialism of western nations in Indonesia in the economic field.*

Keywords: *Ceper; digital; sugar factory; history*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi di era digital berlangsung sangat cepat sehingga memengaruhi arah pergerakan perkembangan ilmu pengetahuan (Nafi'ah & Utami, 2017). Sistem pendidikan modern berfokus pada penerapan strategi pendidikan yang memenuhi standar perkembangan teknologi (Shutaleva et al., 2019). Pendapat tersebut didukung oleh salah satu program pendidikan merdeka belajar, yaitu digitalisasi sekolah yang berfokus pada penggunaan bahan ajar digital sebagai sumber belajar yang dapat diakses melalui smartphone

(Fatoni, 2022). Weller (2012) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi digital berdampak pada kajian sejarah. Sejalan dengan Lee (2002) bahwa pemanfaatan teknologi dalam kajian sejarah dapat dilakukan dengan cara mengemas materi pembelajaran yang diubah menjadi bentuk digital. Di dalam materi pembelajaran berbasis digital, nantinya berisikan berbagai teks bacaan, gambar, audio, dan disertai dengan video pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sudah seharusnya diterapkan oleh semua guru, termasuk guru sejarah. Dalam hal ini nanti guru sejarah bisa memanfaatkan peran teknologi untuk membuat bahan ajar digital yang dapat menarik minat belajar peserta didik. Karena pada dasarnya penggunaan bahan ajar konvensional atau buku teks saja kurang diminati oleh peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan sumber belajar yang lain, selain buku teks, seperti halnya penggunaan bahan ajar digital. Hal ini sejalan dengan pendapat Lee and Molebash (2014) yang menyatakan bahwasanya penggunaan bahan ajar digital dalam proses pembelajaran dapat membuat pembelajaran lebih menarik, mendorong pembelajaran berpusat kepada peserta didik, membuka pemikiran kritis peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Studi yang dilakukan oleh Yoag et al. (2012) menunjukkan bahwasanya penggunaan bahan ajar digital dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari sejarah. Dengan penggunaan bahan ajar digital dapat menciptakan inovasi baru dalam pembelajaran sejarah. Penggunaan bahan ajar digital dapat merangsang kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Utami (2020) yang menyatakan bahwasanya dengan pemanfaatan sumber pembelajaran yang dikemas dengan menggunakan bahan ajar digital dapat meningkatkan kreativitas peserta didik. Namun, tidak semua guru sejarah mempunyai kreativitas dalam menggunakan sumber pembelajaran berbasis digital. Realitas di lapangan menunjukkan, bahwasanya kebanyakan guru sejarah hanya menggunakan bahan ajar berupa buku teks saja. Di samping itu, juga kebanyakan guru sejarah dalam menjelaskan materi pembelajaran masih bersifat teacher center, di mana guru menjelaskan dan peserta didik mendengarkan. Sehingga menjadikan proses pembelajaran berlangsung kurang menarik. Hal inilah yang kemudian membuat peserta didik beranggapan bahwasanya pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang membosankan dan membuat mengantuk.

Melihat permasalahan tersebut, sudah semestinya sebagai guru sejarah harus mampu memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu solusi yang dapat diterapkan, yaitu dengan cara memanfaatkan materi sejarah lokal yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik, seperti halnya bangunan pabrik gula Ceper di kabupaten Klaten. Pabrik gula Ceper merupakan salah satu pabrik gula tertua dan termegah di provinsi Jawa Tengah pada jamannya. Pabrik gula Ceper didirikan oleh Jacob Gerard Joseph Breijman pada tahun 1853 dan resmi berhenti beroperasi pada tahun 1997. Dalam materi sejarah pabrik gula Ceper nantinya bisa dikemas dan disajikan dalam bentuk modul digital. Penggunaan modul digital pabrik gula Ceper ini nantinya dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Pemanfaatan bangunan pabrik gula Ceper yang dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran sejarah, sejalan dengan beberapa studi yang telah dilakukan, seperti pemanfaatan situs sejarah kawasan alun-alun merdeka kota malang dalam kegiatan pembelajaran (Sulistyo, 2019). Kemudian didukung oleh

penelitian Rosyid (2021) bahwa situs kawasan Kauman Menara Kudus di Kudus Jawa Tengah dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah. Pada dasarnya dalam penelitian pendidikan sejarah banyak sekali ditemukan kajian tentang konteks lokal yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Beberapa penelitian berfokus pada pemanfaatan upacara adat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah, yaitu seperti upacara adat mantu kucing di desa Purworejo kabupaten Paciran (Wardani & Soebijantoro, 2017), Upacara adat ruwatan bumi di kelurahan Winongo Kota Madiun (Abadi & Soebijantoro, 2016), dan Upacara mendhak Ki buyut terik di Desa Tlemang Kabupaten Lamongan (Hayati & Hanif, 2019). Kemudian penelitian lain membahas terkait pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah, yaitu seperti situs masjid agung Sewulan (Ariyani & Huda, 2016), Makam kuno Belanda (Habsari, 2017), dan Museum mahameru (Mintartik et al., 2022). Meskipun demikian, belum ada yang mencoba untuk menganalisis bangunan sebuah pabrik digunakan sebagai topik pembelajaran sejarah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mendeskripsikan pemanfaatan pabrik gula Ceper di kabupaten Klaten sebagai sumber belajar sejarah lokal terkait dengan materi pengaruh imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Indonesia dalam bidang ekonomi. Penelitian bertujuan menganalisis pemanfaatan pabrik gula Ceper di Kabupaten Klaten sebagai sumber belajar sejarah lokal pada era digital.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk melihat makna dari peristiwa sosial yang terjadi (Creswell, 2019). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang didapatkan oleh penulis melalui sumber-sumber pustaka, seperti buku, artikel, prosiding, dan berbagai literatur lainnya untuk membentuk sebuah landasan teori dalam penelitian ini. Adapun langkah awal yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menentukan terlebih dahulu masalah penelitian yang selanjutnya diikuti dengan penyusunan kerangka berpikir terhadap topik yang akan ditulis. Kemudian, dilakukan pengumpulan sumber data melalui akses internet, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Di sisi lain juga melakukan kegiatan wawancara dan observasi untuk melakukan pengumpulan sumber. Wawancara dilakukan penulis kepada narasumber terkait, seperti pengelola pabrik gula Ceper, masyarakat sekitar, dan guru sejarah. Kegiatan observasi dilakukan oleh penulis dengan mengunjungi situs pabrik gula Ceper untuk melakukan pengamatan langsung disertai dengan proses dokumentasi. Sumber yang telah dikumpulkan dilakukan analisis dan diolah untuk mendapatkan data relevan, kemudian diolah dalam bentuk sub bab pembahasan yang sesuai dengan tema kajian, yaitu tentang pemanfaatan pabrik gula Ceper di Kabupaten Klaten sebagai sumber belajar sejarah lokal pada era digital.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran sejarah merupakan sebuah aktivitas pembelajaran yang mengkaji terkait dengan peristiwa dan perkembangan manusia di masa lampau untuk dijadikan sebagai bekal

dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Menurut Kochhar (2008) menyatakan bahwa dalam pembelajaran sejarah terdapat banyak nilai-nilai kebermaknaan yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Hal tersebut merupakan cerminan dari tujuan dilaksanakan pembelajaran sejarah, yaitu untuk mendorong peserta didik agar memiliki karakter baik yang berguna bagi kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menjelaskan bahwasanya tujuan pendidikan sejarah, meliputi membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, menumbuhkan apresiasi dan penghargaan pada peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia pada masa lampau, menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang serta menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa. Lebih lanjut, Sumber belajar merupakan komponen penting dalam terlaksananya pembelajaran. Dalam hal ini keberadaan sumber belajar dapat dijadikan sebagai alat bantu oleh guru dan siswa dalam mengeksplorasi materi dalam proses pembelajaran.

Dengan keberadaan sumber belajar peserta didik dapat memperoleh materi pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan (Siregar, 2011). Pemanfaatan berbagai jenis sumber belajar dapat memberikan warna baru dalam melengkapi materi yang sudah tersedia sebelumnya dan di sisi lain juga dapat menjadi stimulus untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberadaan sumber belajar yang beraneka ragam dapat melatih siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dari membaca dan mempelajari sumber belajar yang disediakan guru. Tujuan sebuah pembelajaran dapat dicapai karena adanya peran dari sumber belajar yang tersedia. Oleh karena itu, sumber belajar dalam proses pembelajaran mempunyai kedudukan yang penting. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus mempunyai inovasi baru dalam menyediakan sumber belajar bagi siswa. Dalam pembelajaran sejarah, sumber belajar dapat digunakan untuk menjelaskan pemahaman peserta didik terkait dengan materi yang dijelaskan oleh guru (Susanto, 2014). Sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bisa berupa orang, benda, ataupun lingkungan yang mendukung dalam proses pembelajaran. Dengan pemanfaatan sumber belajar sejarah yang jelas, dapat membantu siswa dalam mengonstruksikan pemahaman mereka terkait dengan materi pembelajaran yang telah dipelajari oleh mereka. Penggunaan sumber belajar sejarah sudah semestinya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran, oleh karena itu dalam penggunaan sumber belajar sejarah, guru dituntut harus mempunyai keterampilan dan kecermatan dalam memilih sumber belajar yang sesuai. Dengan pemilihan sumber belajar sejarah yang tepat, dapat mendorong untuk tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Di sisi lain juga dengan penggunaan sumber belajar sejarah yang tepat, dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan peserta didik juga dapat dengan mudah untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Prastowo (2012) menjelaskan bahwa sumber belajar dalam pembelajaran sejarah seperti arsip, lukisan, artefak, dan benda-

benda peninggalan sejarah lainnya. Beberapa contoh tersebut bisa ditelusuri dari aspek peninggalan sejarah lokal. Sejarah lokal merupakan sebuah kajian sejarah terkait dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat lokal atau hanya meliputi kawasan wilayah tertentu. Dalam hal ini sejarah lokal bisa dikatakan memiliki arti yang khusus, di mana peristiwa yang terjadi dalam sejarah lokal hanya meliputi suatu lokalitas tertentu yang merupakan bagian dari sejarah nasional. Kemudian, dipertegas lagi oleh Taufik Abdullah bahwa sejarah lokal biasanya hanya mengkaji terkait bidang sejarah yang berkaitan dengan geografis, seperti sejarah daerah, sejarah kampung, sejarah komunitas atau kelompok-kelompok tertentu. Dengan begitu dapat diartikan sejarah lokal merupakan suatu peristiwa sejarah yang ruang lingkungannya hanya meliputi beberapa daerah tertentu yang dibatasi oleh wilayah teritorial.

Sejarah lokal juga bisa dikatakan sebagai peristiwa sejarah yang ruang lingkungannya di bawah sejarah kenegaraan. Jadi dapat diartikan sejarah lokal merupakan bagian dari elemen kecil dari sejarah nasional. Namun, demikian tidak semua peristiwa sejarah lokal dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah nasional. Karena dalam sejarah lokal yang materi pembahasannya lebih kepada peristiwa sejarah secara generalisasi yang tidak termasuk dalam sejarah nasional. Di sisi lain memahami peristiwa sejarah lokal lebih mudah, dibandingkan dengan memahami peristiwa nasional secara keseluruhan. Dalam hal ini peristiwa sejarah lokal menurut kesepakatan para sejarawan dapat meliputi kawasan-kawasan tertentu saja, seperti tempat tinggal suatu kelompok etnis tertentu. Adanya istilah sejarah lokal di sini dapat memberikan kesempatan kepada setiap wilayah untuk menggali dan memahami kekhasan peristiwa sejarah yang pernah terjadinya di wilayah tersebut. Dalam memahami peristiwa sejarah lokal yang pernah terjadi dalam wilayah tertentu diperlukan yang namanya konsep pemahaman sejarah lokal. Pemahaman sejarah lokal merupakan sebuah konsep untuk memahami peristiwa sejarah lokal. Dengan memahami peristiwa sejarah lokal dapat mendorong masyarakat untuk bisa mencerna dan menghayati peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi di masa lampau untuk dapat diambil nilai kebermaknaannya sehingga nantinya nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami nilai-nilai kebermaknaan dari peristiwa sejarah lokal, dapat menyadarkan setiap individu masyarakat untuk bisa menjadi warga negara yang baik.

Pabrik gula Ceper di kabupaten Klaten

Industri gula di Jawa, khususnya di Klaten sudah ada sejak abad ke-19 (F, 2021). Beberapa pabrik gula yang terletak di Klaten adalah Ceper, Gondang, Delanggu, dan Cokro Tulung. Pabrik gula Ceper merupakan salah satu pabrik gula tertua di Klaten. Pabrik gula Ceper ini terletak di Kecamatan Ceper, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pabrik gula Ceper diperkirakan berdiri dan beroperasi sekitar tahun 1853. Kemudian, pabrik ini berhenti beroperasi sekitar tahun 1997, namun bekas bangunan dari pabrik gula Ceper masih dapat terlihat sampai sekarang. Pabrik gula Ceper didirikan oleh Jacob Gerard Joseph Breijman. Meneer Breijman dilahirkan di Amsterdam Belanda pada tanggal 8 Agustus 1832 dan beliau meninggal saat menginjak usia 57 tahun, lebih tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1889. Beliau dimakamkan di bawah pohon

beringin yang rindang di dalam pabrik gula Ceper. Pabrik gula Ceper bisa dikatakan sebagai pabrik gula yang besar dan megah di Kabupaten Klaten. Pabrik gula ini telah dibangun sebelum adanya jalur kereta api Hindia Belanda yang menghubungkan wilayah Semarang-Solo-Yogyakarta. Pada tahun 1856, total luas pabrik gula Ceper ini diperkirakan setara dengan 250 bangunan. Kemudian, pada tahun 1907, total luas pabrik gula Ceper ini diperkirakan setara dengan 895 bangunan. Setelah itu, pada tahun 1924, total luas pabrik Gula Ceper ini menjadi lebih berkembang dan diperkirakan setara dengan 1664 bangunan. Pabrik gula Ceper ini, pada tahun 1856 menghasilkan produksi sekitar 8000 karung gula. Kemudian, pada tahun 1907, pabrik gula Ceper ini menghasilkan produksi sekitar 119.000 karung gula. Setelah itu, pada tahun 1924, pabrik gula Ceper ini, menghasilkan sekitar 229.000 karung gula.

Melihat dari data yang dipaparkan tersebut, sudah barang tentu bahwasanya pabrik Gula Ceper ini mengalami perkembangan yang pesat dan menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. Namun, pada sekitar tahun 1930-an nasib buruk menimpa seluruh industri gula yang ada di kawasan Hindia Belanda. Di mana adanya krisis global atau yang dikenal dengan istilah *malaise* mengakibatkan pabrik Gula Ceper ini hampir bangkrut. Namun, pabrik gula Ceper mampu bertahan dan melewati itu semua. Pada tahun 1935 pabrik gula Ceper ini mampu kembali beroperasi kembali secara normal, namun hasilnya tidak sebanyak sebelum terjadinya krisis. Nasib buruk kemudian kembali menimpa pabrik gula Ceper, di mana ketika Jepang berhasil menduduki Indonesia pada tahun 1942-1945. Pada era ini pabrik gula Ceper beralih fungsi menjadi markas militer Jepang. Banyak dari orang-orang Eropa yang menjadi bagian dari karyawan dan staf pabrik gula Ceper yang dibunuh. Oleh karena itu sejak pendudukan Jepang di Indonesia, pabrik gula Ceper ini berhenti sementara waktu. Kemudian setelah kemerdekaan Indonesia, pabrik gula Ceper ini kembali dioperasikan dan sebelum akhirnya dinasionalisasikan oleh pemerintah Indonesia. Dengan begitu pada tahun 1997, pabrik gula Ceper ini secara resmi berhenti untuk beroperasi. Sejak berhenti beroperasinya pabrik gula Ceper ini mengakibatkan banyak sisa-sisa bangunan pabrik gula Ceper yang terbengkalai, seperti bangunan untuk produksi gula, corong uap, toren air, kereta lori, dan makam Belanda.

Memanfaatkan pabrik gula Ceper dibuat menarik dan relevan sesuai zaman mengingat saat ini cenderung mengarah pada desain berbasis digital. Berbagai ragam variasi desain tampilan produk di era sekarang ini salah satunya modul digital. Di era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini menyebabkan perkembangan zaman makin cepat. Pemanfaatan teknologi digital sudah seharusnya diterapkan di semua lini kehidupan manusia. Pemanfaatan teknologi digital ini juga merambat ke dunia pendidikan (Asy'ari et al., 2022). Oleh karena itu sebagai seorang guru harus mampu beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru bisa menggunakan bahan ajar berbasis digital. Bahan ajar digital merupakan suatu alat bantu yang dapat digunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta. Dengan memanfaatkan bahan digital dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan inovatif lagi. Salah satu contoh bahan ajar digital yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, yaitu modul digital. Menurut Jannah et al. (2017) menyatakan bahwasanya modul digital merupakan sebuah inovasi baru

yang merubah bahan ajar cetak menjadi bentuk data elektronik, kemudian dimasukkan ke dalam perangkat digital. Hadirnya modul digital ini menandakan adanya sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan yang diharapkan dapat membuat proses pembelajaran lebih mudah dan inovatif. Modul digital pada dasarnya dapat memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa lebih tertarik menggunakan modul digital digital, dibandingkan dengan bahan ajar cetak biasa saja. Di sisi lain modul digital dikemas lebih praktis, dibandingkan bahan ajar cetak dan di samping itu dilengkapi dengan fitur menarik sehingga dapat mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran dan memudahkan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut Riyanto (2009) menyatakan bahwa hadirnya modul digital diharapkan dapat memudahkan pembaca untuk mengakses materi pembelajaran yang ada di dalamnya. Hadirnya modul digital mempunyai beberapa kelebihan, yaitu mudah diakses kapan saja, mudah dibawa ke mana-mana, efektif, dan efisien.

Perkembangan modul digital saat ini sudah makin cepat disertai dengan inovasi dan tampilan yang menarik. Bentuk dan desain modul digital saat ini sangat diminati oleh kalangan masyarakat, khususnya orang-orang yang terjun ke dalam dunia pendidikan. Di sisi lain dengan penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran dapat mengurangi penggunaan kertas. Dalam mengakses modul digital ini dapat menggunakan perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, dan smartphome. Modul digital dibuat dan ditulis dengan memperhatikan prosedur tertentu. Menurut Febrianti (2021) terdapat tujuh langkah atau tahapan yang harus dilalui oleh guru jika ingin melakukan pembuatan modul digital, yaitu guru harus menyiapkan materi pembelajaran yang dijadikan modul digital dengan format pdf, guru harus menginstal aplikasi flip PDF professional, guru masuk ke aplikasi flip PDF Professional dan membuat proyek baru dengan memilih menu new project, kemudian cari file materi pembelajaran bentuk pdf yang sudah disiapkan sebelumnya, guru mengatur tampilan, desain, dan visual dalam modul digital dengan menggunakan menu design settings, guru menggunakan menu edit pages untuk mengedit halaman modul digital dan juga menyisipkan media, seperti teks, gambar, audio dan video setelah semua sudah diatur dan diedit kemudian di save and exit, guru menyimpan proyek modul digital yang sudah dibuat, kemudian memilih menu publish dan guru memperoleh hasil output dari modul digital yang sudah dibuat dan diedit sesuai dengan keinginannya.

Pabrik Gula Ceper sebagai sumber belajar sejarah lokal era digital

Sumber belajar pada dasarnya merupakan suatu sumber data yang digunakan oleh peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru dan bertujuan untuk mempermudah dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai seorang guru harus mempunyai kreativitas lebih dalam menggunakan sumber belajar untuk peserta didik, salah satunya guru sejarah. Namun pada kenyataannya, banyak guru sejarah yang hanya menggunakan sumber belajar dari buku teks saja dalam proses pembelajaran. Menurut Aldila et al. (2019) menyatakan bahwa konten materi sejarah yang ada di buku teks cenderung lebih kompleksitas dan monoton. Di sisi lain dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru hanya menggunakan metode teacher center, di mana guru menjelaskan secara aktif dan peserta didik mendengarkan dengan

pasif. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran sejarah berjalan membosankan sehingga membuat peserta didik menjadi mengantuk dan tidak adanya nilai-nilai kebermaknaan yang dapat diambil oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran sejarah. Guru sejarah harus memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya, yaitu dengan memanfaatkan materi sejarah lokal yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik, seperti halnya bangunan pabrik gula Ceper di Kabupaten Klaten. Pabrik gula Ceper merupakan salah satu pabrik gula tertua dan termegah di Provinsi Jawa Tengah pada jamannya. Pabrik gula Ceper didirikan oleh Jacob Gerard Joseph Breijman pada tahun 1853 dan resmi berhenti beroperasi pada tahun 1997. Namun, bekas sisa-sisa kejayaan pabrik gula Ceper pada masa lampau masih bisa dinikmati hingga saat ini. Beberapa bekas bangunan yang masih tersisa, yaitu seperti bangunan pabrik gula, corong uap, toren air, kereta lori dan makam-makam Belanda. Seorang guru sejarah bisa memanfaatkan sisa-sisa bangunan pabrik gula Ceper tersebut untuk digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik. Dalam pemanfaatannya bisa diterapkan pada peserta didik kelas XI sejarah peminatan, lebih tepatnya pada kompetensi dasar 3.7 yang membahas mengenai pengaruh imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Indonesia dalam bidang ekonomi.

Di era abad 21 atau erat kaitannya dengan era digital, sudah semestinya sebagai seorang guru sejarah harus mengintegrasikan peran teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pemanfaatan materi pabrik gula Ceper sebagai sumber belajar sejarah lokal, nantinya akan dikemas dan disajikan dalam bentuk modul digital. Menurut Tomlinson (1998) menjelaskan bahwa penggunaan modul digital dalam proses pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan dapat memperkaya pengetahuan siswa. Dalam modul digital nantinya akan berisikan materi terkait pabrik gula Ceper yang telah disiapkan oleh guru dengan mengkaji beberapa sumber terkait. Dalam modul digital materi pabrik gula Ceper nantinya dilengkapi dengan informasi berupa teks, gambar, audio, dan video yang dikemas secara praktis dan inovatif. Pada satu sisi dalam mengembangkan modul digital materi pabrik gula Ceper nantinya tetap dilengkapi juga dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah penggunaan, materi pembelajaran, dan soal evaluasi. Kemudian, modul digital materi pabrik gula Ceper tersebut juga didesain dengan semenarik mungkin. Selain itu, juga dilengkapi dengan berbagai fitur-fitur yang dapat memudahkan dan menjadi daya tarik peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sejarah dengan baik. Pada prinsipnya peninggalan sejarah lokal memang harus dikolaborasikan oleh guru di masa sekarang sebab ruang digital berkembang dengan ragam variasinya. Tujuan tak lain untuk memudahkan menyampaikan dan memahami materi pada peserta didik supaya sejarah bangsa yang lahir dari masa lampau tidak punah.

Kesimpulan

Pabrik gula Ceper di Kabupaten Klaten merupakan salah satu pabrik gula tertua dan termegah di Provinsi Jawa Tengah pada jamannya. Pabrik gula Ceper didirikan oleh Jacob Gerard Joseph Breijman pada tahun 1853 dan resmi berhenti beroperasi pada tahun 1997. Beberapa peninggalan bekas pabrik gula Ceper bisa dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai

sumber pembelajaran sejarah lokal, yaitu bekas bangunan pabrik gula, corong uap, toren air, kereta lori dan makam-makam Belanda, dll. Materi sejarah pabrik gula Ceper ini nanti dikemas dan disajikan dalam bentuk modul digital. Modul digital ini berisikan informasi berupa teks, gambar, audio, dan video yang dikemas secara praktis dan inovatif. Modul digital pabrik gula Ceper ini nanti dilengkapi dengan fitur-fitur menarik yang disertai dengan tujuan pembelajaran, langkah-langkah penggunaan modul digital, materi pembelajaran, dan soal evaluasi. Sehingga diharapkan dapat mendorong minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Modul digital pabrik gula Ceper ini nanti bisa diajarkan pada peserta didik kelas XI sejarah peminatan, lebih tepatnya pada KD. 3.7 yang membahas mengenai pengaruh imperialisme dan kolonialisme bangsa barat di Indonesia dalam bidang ekonomi.

Daftar Pustaka

- Abadi, I., & Soebijantoro, S. (2016). Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(01), 82-93. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i01.883>
- Aldila, T. H., Musadad, A. A., & Susanto, S. (2019). Infografis sebagai Media Alternatif dalam Pembelajaran Sejarah bagi Siswa SMA. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 5(01), 141-152.
- Ariyani, R. W., & Huda, K. (2016). Situs Masjid Agung Sewulan (Sejarah dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah SMP/MTsN). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 6(02), 97-111. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v6i02.1042>
- Asy'ari, F. H., Sariyatun, S., & Rejekiningsih, T. (2022). Memperkuat Identitas Nasionalisme di Abad 21 Melalui Pembelajaran Sejarah. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Majalengka.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif dan campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.
- F, A. N. (2021). *Manisnya Industri Gula Masa Lalu, Warga Klaten Buat Gula Cair*. Tribun Jogja. Retrieved 4 April 2021 from <https://tribunjogjatravel.tribunnews.com/2021/04/04/manisnya-industri-gula-masa-lalu-warga-klaten-buat-gula-cair?page=all>
- Fatoni, M. (2022). Analisis Pelaksanaan Program Merdeka Belajar di SDN Tanjungsari Terkait Pembelajaran Matematika. Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), FKIP Universitas PGRI Madiun.
- Febrianti, F. A. (2021). Pengembangan Digital Book Berbasis Flip PDF Professional untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Caruban: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dasar*, 4(2), 102-115.
- Habsari, N. T. (2017). Makam Kuno Belanda (Kerkhof) di Kabupaten Ngawi dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN*

- PEMBELAJARANNYA, 7(2), 68-83.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i2.1490>
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 9(1), 79-93.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3638>
- Jannah, N., Fadiawati, N., & Tania, L. (2017). Pengembangan e-book interaktif berbasis fenomena kehidupan sehari-hari tentang pemisahan campuran. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran kimia*, 6(1), 186-198.
- Kochhar, S. K. (2008). *Pembelajaran sejarah* (Purwanta & Y. Hardiati, Trans.). PT. Grasindo.
- Lee, J., & Molebash, P. (2014). Using digital history for positive change in social studies education. *Journal of Computing in Teacher Education*, 20(4), 153-157.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10402454.2004.10784499>
- Lee, J. K. (2002). Digital history in the history/social studies classroom. *The history teacher*, 35(4), 503-517. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1512472>
- Mintartik, S., Hanif, M., & Habsari, N. T. (2022). Pemanfaatan fungsi Museum Mahameru sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di SMA Cepu. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 12(1), 93-101.
<https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v12i1.11957>
- Nafi'ah, U., & Utami, I. W. P. (2017). Development of Sigil Based E-Book As Media for "Technology and Information for History Learning" Course. *Paramita: Historical Studies Journal*, 27(1), 103-112. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/paramita.v27i1.7926>
- Prastowo, A. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.
- Riyanto, H. Y. (2009). *Paradigma baru pembelajaran sebagai referensi bagi guru/pendidik dalam implementasi pembelajaran yang efektif dan berkualitas*. Kencana Prenada Media Group.
- Rosyid, M. (2021). SITUS KAWASAN KAUMAN MENARA KUDUS SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 4(1), 59-72.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um0330v4i1p59-72>
- Shutaleva, A., Kerimov, A., & Tsiplakova, Y. V. (2019). Humanization of education in digital era. *Perspectives of Science and Education*, 42(6).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32744/pse.2019.6.3>
- Siregar. (2011). *Teori dan Pembelajaran*. Ghalia Indonesia.
- Sulistyo, W. D. (2019). Learning Activities from Learning Resources: Pemanfaatan dan Pemaknaan Situs Sejarah Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(1), 49-63.
- Susanto. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Ide, Gagasan, dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Presindo.
- Tomlinson. (1998). *Materials Development in Language Teaching*. CUP.
- Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan digital history untuk pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 52-62.

- Wardani, T. S., & Soebijantoro, S. (2017). Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 7(01), 66-81. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v7i01.1061>
- Weller, T. (2012). *History in The Digital Age* (1 ed.). Routledge.
- Yoag, A., Na, C. S., Beng, L. Y., & Japang, M. (2012). Students' and teachers' perception towards an interactive courseware for history subject: a case study in Labuan Secondary Schools. *Malaysian Journal of Educational Technology* 12(3), 5-13.